

# **Kapitalisme Bugis**

**Aspek Sosio-Kultural dalam Etika  
Bisnis Orang Bugis**

**Ahmadin**

**Pustaka Refleksi**

Kapitalisme Bugis

Penulis:

Ahmadin

Tim Penerbit:

A. Wanua Tangke

Anwar Nasyaruddin

Desain Cover:

Narto Anjala

Layout:

Nurbeta

Penerbit:

**Pustaka Refleksi**

Jl. Abd. Dg. Sirua (Perum. Swadaya Mas A/7)

Makassar

Tlp. (0411) 490504 – 5613072

E-mail: [refleksibooks@yahoo.com](mailto:refleksibooks@yahoo.com)

ISBN: 979-3570-85-7

Anggota IKAPI (Ikata Penerbit Indonesia)

Cetakan Pertama, 2008

# DAFTAR ISI

Pengantar Penerbit — vi  
Pengantar Peneulis — viii

- 1. Generaisasi Kapitalisme, dan Spesifikasi Kebugisan — 1**
  - a. Kapitalisme: Konsepsi dan Sejarahanya — 1
  - b. Batasan Lingkup Kajian — 9
  
- 2. Profil Bugis (Wajo) — 13**
  - a. Asal Usul — 13
  - b. Struktur Spasial Wajo — 17
  - c. Warisan Sejarah dan Budaya — 18
  - d. Sistem Sosial Budaya — 20
  - e. Kesusastraan dan Seni — 32
  
- 3. Falsafah Hidup Sebagai Sumber Motivasi — 35**
  
- 4. Makna Siri' Sebagai Spirit Usaha dan Motivasi Kerja — 46**
  - a. Makna Hidup — 53
  - b. Fungsi Kerja — 54
  - c. Kemapaman Ideal — 55
  - d. Dasar Keberhasilan Usaha — 55
  - e. Penggunaan Uang Lebih — 56
  
- 5. Merantau Sebagai Modal Peluang dan Strategi Ekonomi — 58**

**6. Eksistensi dan Prospek Jiwa Kapitalis — 70**

**7. Penutup — 79**

**Daftar Pustaka — 83**

**Tentang Penulis — 92**

## CATATAN PENULIS

Meski kalangan ahli ilmu-ilmu sosial terutama para teoritisi ekonomi dan sejarawan pernah mengalami kesulitan dan masih bergumul di antara rumitnya menyusun serta menetapkan konsep kapitalisme yang final, namun dalam berbagai literatur dan wacana ilmiah, istilah tunggal "kapitalisme" kelihatannya bukan lagi hal yang baru.

Karya kesohor milik Fernand Braudel "*Civilization and Capitalism 15<sup>th</sup>-18<sup>th</sup>*" (1981) yang terdiri atas tiga jilid, telah menggambarkan secara historis-spektakuler mengenai asal usul dan perkembangan kapitalisme. Pada jilid I (*The Structure of Everiday Life*), dijelaskan bahwa prasyarat timbul dan pertumbuhan kapitalisme adalah munculnya kota-kota yang didominasi oleh kaum borjuis beradab dan bebas dari tekanan kaum bangsawan. Itulah yang dimaksud Braudel dengan kategori waktu "struktur". Pada Jilid II (*The Weel of Commerce*) tokoh terkemuka "Annales School" ini menampilkan tentang mekanisme perdagangan di Eropa yang berintikan pasar dan sistem kredit murah. Pada jilid III (*The Perspective of the World*) sang produser model penulisan sejarah struktural ini mengaitkan sistem ekonomi Eropa dengan wilayah-wilayah perdagangan lain melalui maskapai dagang raksasa seperti VOC dan EIC. Hal

inilah yang kemudian dimaksudkan sebagai “konjungtur”.

Demikian pula dalam berbagai literatur lain, kapitalisme baik dalam konteks istilah maupun ideologi, telah banyak dijelaskan bahkan sudah ditafsirkan beragam berdasarkan kepentingan, jiwa zaman, kategori historis, dan jenis hampiran pemikiran lainnya. Berbeda dengan istilah ”Kapitalisme Bugis” yang digunakan sebagai judul buku ini, tampak masih belum akrab di telinga. Lalu apa spirit/motif dan bagaimana kelahiran serta perkembangan Kapitalisme Bugis tersebut?. Adakah semisal semangat Calvinisme (*Protestant Ethic*) seperti di Inggris dan Eropa Barat atau ”Tokugawa Religion” di Jepang sebagai spirit kapitalisme yang dimiliki oleh orang Bugis sehingga demikian menariknya untuk dikaji?.

Berawal dari pertanyaan-pertanyaan inilah, kepenasaran ilmiah dan keingintahuan historis mesti ditumbuhkan dalam upaya menelusuri aspek sosio-kultural apa sesungguhnya di balik etika bisnis orang Bugis (Wajo). Bahkan satu pertanyaan fundamental akan menyusul dan tidak kalah menarik, yakni apakah semangat Kapitalisme Bugis pada gilirannya juga mampu melahirkan imperialisme dan kolonialisme seperti halnya di negara-negara Eropa?. Sederet uraian yang tersaji dalam buku ini, kiranya merupakan jawaban atas ketiga pertanyaan tersebut.

Mengawali kajian dalam buku ini, saya sengaja menggambarkan secara deduktif-general mengenai pengertian kapitalisme, konsep, serta sekelumit sejarahnya. Hal ini dimaksudkan selain untuk

memperkaya makna yang dikandungnya, juga membantu proses penyempitan makna induktif sehingga tampil menjadi satu karakter tersendiri. Tanpa bermaksud menafikan secara marginal ragam makna yang ada padanya, maka Kapitalisme Bugis yang dimaksudkan dalam konteks ini adalah paham kemodalan, yakni orientasi usaha atau produksi yang mengejar keuntungan atau bentuk kehidupan bersendikan modal.

Bagian berikut buku ini masing-masing menguraikan tentang profil Bugis (Wajo), yang dimaksudkan sebagai pengenalan atas karakteristik etnis ini. Pentingnya falsafah hidup sebagai sumber motivasi bagi orang Bugis, maka satu pembahasan tersendiri menguraikan tentang beberapa pesan pendahulu (orang-orang bijak). Sebut saja pentingnya kerja keras (*reso*) yang menentukan kesuksesan seseorang dalam kehidupan, sebagaimana ungkapan: "*resopa temmangingi namallomo naletei pammase dewata*" (hanya kerja keras dan sungguh-sungguh yang mendapat rahmat dari dewata/yang maha kuasa).

Prinsip kerja keras tersebut, juga dikawal oleh pesan leluhur lain berbunyi: "*aja mumaelo natunai sekeke, naburuki labo*" (jangan terhina oleh sifat kikir dan hancur oleh sifat boros). Karena itu, Orang Bugis Wajo pada umumnya memegang pada prinsip *Tellu Ampikalena To Wajo,E* (tiga prinsip hidup) yaitu: *Tau'E ri Dewata, siri'E ripadata rupatau, siri'E watakkale* (Ketakwaan pada Allah SWT, rasa malu pada orang lain dan pada diri sendiri). Bahkan dilengkapi dengan

definisi sukses dan kaya menurut pesan yang terkandung dalam naskah Lontarak.

Selain makna *siri* yang dihubungkan dengan motivasi usaha dan etika bisnis orang Bugis, kebiasaan merantau juga dipandang sebagai peluang besar. Bahkan kebiasaan ini, dapat dikategorikan sebagai strategi ekonomi. Karena itu, beberapa catatan sejarah mengenai kiprah orang Bugis di tanah rantau, pun menjadi bagian penting apalagi dihubungkan dengan prinsip “Tellu Cappa” (tiga ujung) sebagai pola adaptasi dan mekanisme integrasi.

Strategi membaurkan diri orang-orang Bugis melalui prinsip “Tellu Cappa” yakni ujung lidah (diplomasi), ujung badik (penaklukan atau peperangan), dan ujung kemaluan (perkawinan) inilah yang akan menggiring kita pada satu pertanyaan mendasar yakni apakah ini dapat dikategorikan imperialisme (atau ekspansi)? Benarkah kekuasaan yang dibangun oleh para perantau Bugis di berbagai tempat merupakan dorongan jiwa kapitalis atau ada motif lain?. Tentu saja jawaban “ya” atau “tidak/bukan”, tak sepatasnya diletakkan pada bagian ini melainkan akan menjadi kesimpulan atau mungkin kepenasaranan berlanjut setelah membaca buku ini. Pada penghujung kajian, diuraikan mengenai gejala memudarnya jiwa kapitalis dan prospeknya, serta kemungkinan upaya preventif yang seharusnya dilakukan.

Akhirnya, saya berharap semoga buku kecil yang ada di tangan anda ini memberi makna yang lebih besar terutama untuk melengkapi literatur mengenai



kebugisan. Bahkan dapat menjadi bagian integral kelak seandainya lahir sebuah buku yang khusus memuat deretan nama/tokoh pengusaha sukses asal Bugis Wajo.

**Rappokalling, 11 Maret 2008**  
**Penulis,**

**AHMADIN**